

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris telah menjadikan negara ini kaya akan sumber daya alam serta tanah yang subur, hal ini patut disyukuri karena dengan sumber daya alam berkualitas mendorong masyarakat Indonesia untuk bertani. Sektor pertanian sangat berperan di Indonesia, pembangunan pertanian mempunyai arti penting terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Secara nasional sub sektor pertanian telah memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kemajuan perekonomian dan perkembangan suatu daerah dapat dilihat dari banyaknya sumberdaya alam yang tersedia.

Di Indonesia pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pertanian belum dapat atau belum dilakukan secara maksimal, dengan melihat adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan hasil produksi yang diperoleh oleh para petani. Pendapatan para petani yang relatif kecil akan mengakibatkan petani semakin terpuruk dalam kemiskinan hal ini mengakibatkan terhambatnya pembangunan baik dibidang sosial maupun ekonomi terutama bidang pertanian. Indonesia yang memiliki banyak sumberdaya terutama sumberdaya alam dan sumber daya manusia, dan sebagian sumberdaya manusia yang bergerak dibidang pertanian masih sangat memerlukan bantuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat dan satu-satunya cara adalah meningkatkan produksi tanaman pangan atau meningkatkan harga atas produk-produk yang dihasilkan, petani saat ini masih banyak memerlukan bantuan agar dapat lebih mengembangkan usaha berbasis sumber daya pertanian.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting bagi masyarakat Indonesia oleh masyarakat Indonesia bawang merah digunakan sebagai bahan bumbu masakan, selain itu produksi bawang merah Indonesia juga di ekspor ke berbagai negara. Bawang merah mempunyai masalah produksi bulanan yang sangat fluktuatif sesuai dengan iklim atau musim, selain itu juga mudah rusak atau busuk, keadaan produksi ini berdampak terhadap perkembangan harga bawang merah.

Di Kabupaten Brebes yang sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dengan iklim tropis dan memiliki curahan hujan rata-rata 18,94 mm perbulan telah menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk mengembangkan produk pertanian seperti tanaman hortikultura seperti bawang merah (Badan Pusat Statistik, 2004 :3). Bawang merah di Kabupaten Brebes menempati rating pertama diantara produksi sayuran yang lainnya. Berdasarkan data produksi bawang merah pada tahun 2002 mencapai 1.671.365 Kw, tahun 2003 sebanyak 1.931.125 Kw dan tahun 2004 sebanyak 1.681.503 Kw.

TABEL 1.1
Produksi Tanaman Sayur-sayuran
Di Kabupaten Brebes Tahun 2002-2004

Komoditi	Satuan	Tahun		
		2002	2003	2004
Bawang Merah	Kw	1.671.365	1.931.125	1.681.503
Bawang Putih	Kw	5.637	4.202	4.280
Cabe Besar	Kw	592.900	458.357	328.441
Kentang	Kw	235.531	224.547	283.344
Kubis	Kw	495.051	368.552	419.977
Buncis	Kw	54.425	58.177	58.692

Sumber : Indikator Ekonomi Kab Brebes, BPS , 2004.

Bawang merah merupakan komoditas unggulan Brebes, bahkan Brebes identik dengan kota Bawang. Produksi bawang merah Kabupaten Brebes sampai saat ini telah berhasil menembus pasaran luar negeri seperti di Malaysia, Brunei Darusalam, Singapura. Peraturan Daerah Kabupaten Brebes nomor 8 Tahun 1986 (Bab IV Pasal 4, Ayat (2), Butir c) tertulis “ Bentuk Bulat Telur Serta Gambar Bawang Merah Melambangkan Bahwa Telur Asin dan Bawang Merah Merupakan Hasil Spesifik Daerah Brebes ”

Produksi bawang merah di Brebes 70 persen dipasarkan di Jawa Tengah dan 30 persen dipasok ke pasar nasional. Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Brebes 12 dari 17 kecamatan di Brebes merupakan lumbung bawang merah yang selalu melimpah, namun ada tiga kecamatan yang menghasilkan produksi bawang merah tertinggi yaitu Kecamatan Larangan, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Brebes. Pada tahun 2004 Kecamatan Larangan telah memproduksi sebanyak 463.236 Kw dengan tingkat produktivitas 90,18 Kw

perhektar. Kecamatan Brebes telah memproduksi 352.840 Kw dengan tingkat produktivitas 106,66 Kw perhektar, dan Kecamatan Wanasari telah memproduksi 352.488 Kw dengan tingkat produktivitas relatif 72,14 Kw perhektar.

TABEL 1.2
Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Bawang Merah
Menurut Kecamatan di Kabupaten Brebes Tahun 2004

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)
Salem	0	0	0
Bantarkawung	17	1.298	76,35
Bumiayu	0	0	0
Paguyangan	0	0	0
Sirampog	0	0	0
Tonjong	3	134	44,67
Larangan	5.137	463.236	90,18
Ketanggungan	859	76.225	88,74
Banjarharjo	164	19.340	117,93
Losari	565	50.540	89,45
Tanjung	863	77.756	90,10
Kersana	230	20.404	88,71
Bulakamba	2.246	172.370	76,75
Wanasari	4.886	352.488	72,14
Songgom	943	71.663	75,99
Jatibarang	274	23.209	84,70
Brebes	3.308	352.840	106,66
JUMLAH	19.495	1.681.503	86,25
2003	21.729	1.931.125	88,87
2002	18.676	1.671.365	89,49
2001	21.333	1.729.246	81,06

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Konservasi Tanah Kab. Brebes ,
BPS , 2004

Produksi unggulan petani Brebes ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan petani Brebes, meskipun bawang merah merupakan

produksi unggulan para petani dinamika ekonomi bawang merah selalu turun naik seperti harga di pasaran, harga pupuk, harga tenaga kerja, serta harga benih yang tidak menentu sewaktu-waktu dapat menguntungkan dan dapat juga merugikan petani. Dinamika ekonomi bawang merah Brebes saat ini adalah bawang merah dipasaran telah dibombardir komoditas bawang impor dari Bombay, Vietnam, Thailand, dan Filipina. Bawang merah impor dengan mudah masuk hal ini disebabkan kurang tanggung jawabnya kelembagaan Depperindag, Dinas Pertanian, Bea dan Cukai sebagai kelembagaan publik yang seharusnya secara signifikan bisa meningkatkan kesejahteraan petani Brebes.

Penduduk Kabupaten Brebes yang sebagian besar jenis mata pencahariannya adalah petani sangat berharap produk pertanian ini dapat membantu mencari pendapatan sendiri serta dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk diketahui dan dibahas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada produksi bawang merah dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan rata-rata yaitu rata-rata penghasilan yang diperoleh oleh petani bawang merah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dibatasi pada jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan luas lahan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Brebes.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Brebes.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan mempunyai arti penting bagi petani untuk lebih mengetahui dan memperbaiki faktor-faktor yang berpengaruh di dalam pengembangan pertanian.

2. Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi , bahan masukan, atau informasi bagi lembaga terkait dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan pengaruh argoindustri komoditi bawang merah di Kabupaten Brebes.

3. Bagi Penulis dan Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dalam bidang ekonomi.